***GANDRANG BALE’SUMANGA’* DALAM PROSESI *AKKORONGTIGI* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MAKASSAR DI MAROS**

**SKRIPSI**

***DiajukanKepadaFakultasSenidanDesain***

***UniversitasNegeri Makassar***

***SebagaiPersyaratanGunaMemperoleh***

***GelarSarjanaPendidikan***

**TAUFIK**

**088 204 118**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK**

**FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :T A U F I K

NIM : 088 204 118

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar

Judul Skripsi : *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorongtigi* pada acara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 8 Juli 2013

Yang membuat pernyataan

**T A U F I K**

**Nim 088 204 118**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

JudulSkripsi :***GANDRANG BALE’SUMANGA’* DALAM PROSESI *AKKORONGTIGI* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MAKASSAR DI MAROS.**

Nama : Taufik

NIM : 088 204 118

Program Studi : PendidkanSendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 14 Mei 2013

Yang mengajukan

T a u f i k

NIM. 088 204 118

1. Drs. Solihing, M. Hum.

NIP. 19680101 199303 1 004 ( . . . . . . . . . . . . . . . . )

1. Tony Mulumbot, S. Sn, M. Hum.

NIP. 19660114 1997021 001 ( . . . . . . . . . . . . . . . . )

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama : **Taufik / NIM. 088204118** dengan judul: “*Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros” diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar, dengan SK NO 1123/UN36.21/PP/2013 tanggal 9 Juli 2013 untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat Tanggal 19 Juli 2013.

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Karta Jayadi, M.Sn

Nip 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M.Sn (................................)
2. Sekretaris : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd (................................)
3. Pembimbing I : Drs. Solihing, M.Hum (................................)
4. Pembimbing II :Tony Mulumbot, S. Sn, M. Hum. (................................)
5. Penguji I : Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum (................................)
6. Penguji II : Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd (................................)

**MOTTO**

**HIDUP UNTUK DIPILIH**

**&**

**MEMILIH**

**DENGAN YAKIN**

**ABSTRAK**

Taufik, 2013. *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan : 1. Untuk mengetahui tentang latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’*, 2. Untuk mengetahui fungsi *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros, 3. Untuk mengetahui pola ritmis tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah member akal, pikiran dan pengetahuan kepada manusia untuk dapat membaca tanda-tanda kebesaranNya. Dan atas rahmatNya maka penulisan skripsi ini dapat terlaksana. Penulis sungguh menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki terutama dalam penyusunan skripsi sebagai karya tulis ilmiah, dengan susah payah sertadengandukungandarisemua pihak maka penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan meskipun masih ada kekurangan didalamnya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberi saran dan dukungan baik berupa informasi maupun bimbingan langsung atau tidak langsung dari dosen, informan, narasumber maupun rekan-rekan mahasiswa sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itupenulis pengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd, selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Drs Solihing, M. Hum, selaku pembimbing I yang memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis baik didalam skripsi maupun dalam proses perkuliahan.
5. Tony Mulumbot, S.Sn, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan seluruh ilmu danperhatiannya kepada kami selama mengikuti proses perkuliahan.
7. Bapak A. Abd. Waris Tadjudding Karaeng Sioja beserta keluarga yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberi data dan informasi mengenai *Gandrang Bale’sumanga’* di Kecamatan Maros baru Kabupaten Maros.
8. Bapak Sanawing beserta istri yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberi data dan informasi mengenai *Gandrang Bale’sumanga’* di Kecamatan Maros baru Kabupaten Maros.
9. Bapak durusi beserta para pegawai kerajaan *Marusu’* yang telah rela memberikan data dan informasi mengenai *Gandrang Bale’sumanga’* di Kecamatan Maros baru Kabupaten Maros.
10. Kedua orang tua tercinta yang selalu mengingatkan.
11. Yang terkasih A. Nur Resky Nur Syamyang selalu memberi solusi di setiap masalah.
12. Kanda Hamzan dan Jono yang Selalu memberi support setiap waktu.
13. Lembaga tercinta UKM SENI UNM beserta rekan-rekan mahluk manies yang selalu ada setiap dibutuhkan.
14. Rekan saya Syahrul. M dan Maya yang selalu memberikan sumbangan tenaga, mendampingi dalam penelitian. Kami ucapkan terima kasih.

Penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penulisan karya tulis ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi mahasiswa maupun dalam pelestarian seni budaya di Sulawesi Selatan.

Makassar, 8 Juli 2013

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL ................................................................................... i

HALAMAN PENGESAHAN .................................................................... ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI …………………………………………. iii

MOTTO ....................................................................................................... iv

ABSTRAK .................................................................................................. v

KATA PENGANTAR ................................................................................ viii

DAFTAR ISI ............................................................................................... x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah ................................................................... 1
2. Rumusan Masalah ............................................................................. 4
3. Tujuan Penelitian .............................................................................. 5
4. Manfaat Hasil Penelitian ................................................................... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Tinjauan Pustaka ............................................................................... 7
2. Kerangka Pikir ................................................................................. . 13

BAB III METODE PENELITIAN

1. Variabel dan Desain Penelitian ..................................................... 14
2. Defenisi Operasional Variabel ...................................................... 15
3. Sasaran dan Responden................................................................ 16
4. Teknik Pengumpulan Data............................................................ 16
5. Teknik Analisis Data .................................................................... 18

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian ............................................................................. 20
2. Pembahasan ..................................................................................30

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan ...................................................................................39
2. Saran .............................................................................................40

DAFTAR PUSTAKA ...............................................................................41

LAMPIRAN .............................................................................................46

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan modal bangsa yang secara terus menerus harus digali dan dikembangkan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Manusia dalam berbudaya tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok setiap harinya, namun harus disadari bahwa kebutuhan akan seni tidak bisa pula lepas dari tuntunan hidup sehari-hari. Kesenian adalah unsur kebudayaan penting dalam kehidupan ini, karena kesenian dapat dinikmati siapapun yang melakukan seperti yang diuraikan oleh S. Budhisantoso bahwa, sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa, keindahannya merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, bukan saja milik orang kaya, melainkan juga milik orang miskin ( 1991 : 23 ).

Kesenian adalah sebuah aktivitas budaya masyarakat yang senantiasa hadir dan berada dalam aktivitas masyarakat. Hadirnya kesenian dalam masyarakat menandakan bahwa kesenian juga merupakan suatu kebutuhan yang memiliki fungsi sebagai media untuk memelihara dinamika kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Sulawesi Selatan sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, juga memiliki potensi budaya serta unsur-unsur tradisi yang kaya dan beragam. Salah satu diantara unsur-unsur budayanya adalah kesenian tradisional seperti tari, musik, sastra, maupun teater. Kesenian semacam inilah yang perlu dikaji lebih dalam, karena didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya, adat istiadat, status sosial dan lain sebagainya. Sulawesi Selatan yang memiliki tiga rumpun etnis terbesar, yaitu Makassar, Bugis, dan Toraja tentunya memiliki sejumlah kesenian tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu meliputi ciri-ciri etnis, latar belakang budaya, serta peradaban penduduknya masing-masing. Oleh karena itu sangat sulit untuk mengetahui secara pasti sejarah kehidupan seni tradisional di Sulawesi Selatan.

Seni tradisional merupakan budaya yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana ritual dan hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya; seniman, kesenian itu sendiri, dan masyarakat sebagai penikmatnya, dan suatu keberhasilan dalam mengembangkan budaya, tentunya harus mempersatukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan budaya seni tradisional. Menjadikan kesenian tradisional sebagai pembendaharaan seni dimasyarakat, sehingga bidang ini dapat lebih menyentuh pada sektor secara umum. Kesenian sebagai media hiburan dapat menimbulkan perasaan senang, sebagai ekspresi estetis dapat memberikan kepuasan tiada tara, sebagai wadah untuk mengaktualisasikan diri menuangkan imajinasi dalam berkarya.

Kabupaten Maros yang terletak di sebelah utara kota Makassar merupakan daerah transisi kebudayaan, sehingga dihuni oleh perpaduan etnis antara Bugis dan Makassar. Akan tetapi mayoritas penduduknya lebih dominan pada etnis Makassar, juga merupakan salah satu Kabupaten yang sangat kuat memegang adat istiadat serta memiliki berbagai macam bentuk ritual atau upacara adat yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kesenian tradisional yang masih ada sampai sekarang, salah satunya adalah prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat. Dalam bahasa Indonesia *Korontigi* disebut “daun pacar” yang digiling dan ditumbuk halus memerahi kuku. Orang Makassar mempercayai bahwa daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Menjelang hari prosesi pernikahannya, semalam sebelum *A‘nikah* (nikah) di adakan prosesi *Akkorontigi*, artinya malam mensucikan diri. Pada rangkaian *korontigi* juga dimeriahkan oleh bunyi-bunyian *Ganrang* dan ritual *Royong*. Akibat pengaruh Islam, dalam tahap ini juga dilakukan *Barasanji* dan dirangkaikan pula dengan acara penamatan mengaji (A. Sulkarnaen dalam Tesis, 2010 : 52).

*Ganrang Bale’sumanga’* adalah sajian musik instrumental yang alat musiknya terdiri dari alat musik *Gandrang, Puik-puik, Lea-lea, Ana’ Baccing, Kancing,* dan Gong. Permainan *Ganrang Bale’sumanga’* ini biasanya disajikan dalam upacara perkawinan adat, *Appalili*, dan ritual panen *Katto’ Bokko’*. Pemainnya 8 orang terdiri dari dua orang sebagai penabuh gendang, satu orang peniup *Pui’-pui’, s*atu orang sebagai penabuh *Ana’baccing*, 2 orang pemain *Lea-lea,* satu orang pemain kancing serta satu orang sebagai penabuh gong.

Bagi masyarakat Kabupaten Maros khususnya di kecamatan Maros Baru kehadiran *Ganrang Bale’sumanga’* pada acara *Akkorontigi* merupakan sesuatu yang penting diadakan karena hal ini sudah menjadi tradisi telah yang turun- temurun dilaksanakan, dan harus dihadirkan karena dipercaya akan membawa malapetaka bagi keluarga yang melaksanakan apabila hal ini tidak terpenuhi, salah satunya seperti sering kali ada anggota keluarga yang kesururupan arwah leluhurnya yang dalam bahasa makassar disebut dengan *Kasusukang*. Selain itu *Gandrang Bale’sumanga’* juga di percaya sebagai media memberi semangat kepada calon mempelai sesuai dengan arti *Bale’sumanga’* yang dalam bahasa indonesia berarti mengangkat atau mengobarkan semangat. *Ganrang Bale’sumanga’* sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Maros tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dalam penyajiannya terkandung makna dan nilai-nilai ritual yang mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang *Ganrang Bale’sumanga’* Maros ini sebagai wujud kepedulian penulis untuk berupaya mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional tersebut. Adapun sasaran penelitian berfokus *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros, latar belakang sejarah dan fungsinya. Kesenian ini merupakan salah satu objek dalam penelitian ini, karena dianggap unik dan mempunyai nilai-nilai tertentu yang jarang ditemukan pada kesenian lainnya.

**B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mengungkapkan sejarah *Ganrang Bale’sumanga’*. Ruang lingkup permasalahannya yang meliputi tentang fungsi dan pola ritmisnya dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat Makassar di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
2. Bagaimana fungsi *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
3. Bagaimana pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

**C. Tujuan penelitian**

Adapun dalam penelitian ini, diharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang :

1. Latar belakang sejarah *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
2. Fungsi *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
3. Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan penulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat umum
2. Salah satu bentuk pelestarian kesenian tradisional yang ada di daerah utamanya bagi orang yang awam terhadap *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* masyarakatdi Maros.
3. Sebagai upaya memotivasi masyarakat dalam menumbuh kembangkan serta melestarikan seni daerah sendiri utamanya kesenian tradisional serta lebih mencintai kekayaan seni hasil budaya sendiri.
4. Manfaat khusus

Untuk memperoleh informasi yang akurat dan jelas tentang *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

1. Sebagai bahan masukan bagi civitas akademik mahasiswa program studi Sendratasik dalam memperluas pengetahuannya mengenai musik tradisional yang ada di daerah
2. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memenuhi tuntutan dalam penyelesaian studi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Teori-teori yang dikemukakan pada bagian ini adalah teori yang menjadi dasar atau acuan untuk mengetahui *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros. Beberapa teori yang relevan diuraikan sebagai berikut :

1. **Musik**

Para ahli pada umumnya sependapat bahwa perkataan musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang berasal dari kata *mouse* atau *mouskos,* yaitu salah seorang dewa bangsa Yunani yang pertama kali menguasai cabang ilmu di bidang seni musik baik secara teori ataupun praktek. Dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *musica* yang berasal dari kata musa, yang mempunyai pengertian yang sama dalam bahasa Yunani.

Perkembangan musik dimulai dari suara manusia sebagai alat bagi manusia itu sendiri untuk menyatakan perasaan atau suasana hatinya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa musik adalah suatu jenis kesenian dengan mempergunakan suara sebagai media ekspresi, baik suara manusia ataupun suara alat-alat. Tentu saja pengertian suara di sini harus diberi arti yang luas, yang mengandung pengertian-pengertian seperti melodi, birama, harmoni dan kalorit atau warna suara yang dibicarakan pada bagian lainnya (Sukarya, 1982 : 2 – 3).

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang. Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik untuk kehidupan kita sangat penting sekali karena musik dapat menenangkan pikiran kita yang sedang bosan karena aktivitas sehari-hari. Musik adalah seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu watak halus sesorang. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik, dan teoritikus seni, selain sebagai seni musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan (Seni Budaya; Guru,2006; 43).

Istilah “musik” sudah sangat akrab di telinga kita, bahkan hampir setiap saat kita berinteraksi dengannya. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari indera pendengar kita senantiasa bersentuhan dengan bunyi, baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih kompleks, seperti musik (Seni Budaya; Guru, 2006; 42).

1. **Prosesi**

Menurut J.S. Badudu (1994 : 1092) prosesi adalah pawai atau arak-arakan yang berjalan dengan khidmat (kegerejaan, perkawinan, dsb).

1. **Tradisional**

Tradisi yang berasal dari bahasa latin traditum yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Sal Murgiyanto, 2004 : 2).

Sedyawati dalam bukunya “Pertumbuhan Seni Pertunjukan” menjelaskan bahwa predikat tradisional diartikan yaitu segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola maupun penerapan yang selalu berulang (1981 : 48).

Rendra berpendapat dalam batasan tradisional ini dengan menerangkan bahwa tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat, sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti (Rendra,1984 : 3).

1. **Fungsi**

Menurut Alan P. Merriam dalam bukunya *The Antropology Of Music* (1964 : 79) fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat dan pelaksaaannya. Selain itu fungsi juga berarti kegunaan suatu objek terhadap objek yang lainnya. Dengan adanya fungsi maka kita dapat menentukan nilai guna sesuatu dalam kehidupan.

Selanjutnya dapat diuraikan bahwa masing-masing fungsi penting dalam seni musik adalah :

1. Fungsi musik sebagai media pengungkapan emosional. Bahwa musik dapat berfungsi sebagai satu mekanisme dari pengungkapan emosi suatu kelompok besar masyarakat yang beraktifitas bersama-sama.
2. Fungsi musik segala media pengungkapan ekspresi. Bahwa kesempatan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosi pengungkapan pikiran dan ide yang dapat diekspresikan sehubungan dengan variasi yang mendalam dari emosi dan musik, kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan dapat memecahkan konflik sosial, letusan daya cipta itu sendiri, dan kenyamanan kelompok.
3. Fungsi kenikmatan estetis, meliputi si pencipta dan penikmat, dan ini dapat dipertimbangkan sebagai satu fungsi utama musik yakni musik dapat mencerminkan budaya selain budaya kita sendiri.
4. Sebagai fungsi media hiburan, musik dapat member fungsi hiburan kepada seluruh masyarakat.
5. Fungsi musik sebagai media komunikasi, musik bukan bahasa dunia, tetapi menjadi unsur budaya dimanapun ia berada. Dalam naskah lagu yang digunakan, secara langsung mengkomunikasikan informasi kepada mereka yang mengerti bahasa yang digunakan dalam lagu.
6. Fungsi musik sebagai media simbolis atau gambaran simbol. Terdapat sedikit keraguan bahwa musik berfungsi pada seluruh kelompok masyarakat sebagai gambaran simbol selain dari ide dan perilaku.
7. Fungsi musik sebagai respon fisik. Misalnya musik khas pada satu kelompok masyarakat, musik ini berfungsi untuk menenangkan masyarakat dan tanpa musik disuatu seremoni keagamaan dalam suatu budaya tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, musik juga dapat mendatangkan kegembiraan, perilaku yang brutal, membangkitkan semangat para pejuang, pemburu dan reaksi fisik untuk menarik yang mungkin menjadi kebutuhan penting saat itu.
8. Fungsi musik sebagai penjaga keserasian norma-norma sosial. Lagu yang bersifat control sosial memegang peranan penting dalam subtansi budaya, secara langsung dapat mengingatkan anggota kelompok masyarakat dan secara tidak langsung dapat mendukung penegakan aturan tentang perilaku yang pantas.
9. Fungsi musik sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan. Sistem keagamaan disahkan oleh cerita rakyat, mitos, dan legenda yang dituangkan dalam syair-syair lagu. Musik juga dapat mengekspresikan aturan keagamaan. Institusi sosial disahkan dalam lagu yang menekankan hal yang pantas dan tidak pantas dalam masyarakat, selanjutnya menjelaskan pada masyarakat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.
10. Fungsi musik untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya. Pada bagian ini merincikan fungsi lain dari seni seperti, sebagai wahana sejarah, mitos, legenda yang menunjukkan kelangsungan budaya, penyebaran pendidikan, kontrol atas anggota dari suatu kelompok masyarakat dan menekankan hal yang benar dan menjadi kontribusi pada stabilitas budaya.
11. Fungsi musik sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat. Pada bagian ini dijelaskan bahwa fungsi musik telah diantisipasi pada paragraph sebelumnya, fungsi musik sebagai sarana integrasi akan tampak jelas pada saat anggota kelompok masyarakat berkumpul dan musik akan menyatukan masyarakat. (Merriam; dalam tesis khaeruddin 2009 : 24-26).
12. **Akkorontigi**

Dalam bahasa Indonesia *Korontigi* disebut “daun pacar” yang digiling dan ditumbuk halus memerahi kuku. Orang Makassar mempercayai bahwa daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Menjelang hari pernikahannya, semalam sebelum *A’nikah* (nikah) di adakan acara *Akkorontigi*, artinya malam mensucikan diri. Pada rangkaian *korontigi* juga dimeriahkan oleh bunyi-bunyian *Ganrang* dan *Royong*. Akibat pengaruh islam, dalam tahap ini juga dilakukan Barasanji. Biasanya dirangkaikan pula dengan acara penamatan mengaji (A.Sulkarnaen : dalam Tesis, 2010 : 52).

1. **Upacara**

Upacara berarti perayaan atau pesta (Dra. Wiwik, 1992 : 185). Sedangkan pengertian upacara menurut Anton M. Moelyono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (1980 : 994).

1. **Perkawinan**

Perkawinan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang bersifat alami (Soekanto, 1976 : 2). Mendefinisikan perkawinan sebagai berikut :

Secara etimologi perkawinan, dasar katanya adalah “kawin” yang mendapat imbuhan berupa awalan per- dan akhiran -an, mengandung pengertian tentang terjadinya atau berlakunya percampuran antara dua insan yang merupakan satu kesatuan.

1. **Adat**

Adat adalah “sesuatu yang normatif dan harus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dengan aturan-aturan yang telah baku maupun tidak baku dengan sanksi yang telah ditetapkan” (Punagi, 1983 : 11).

1. **Kerangka Pikir**

Kedudukan dan fungsi pranata kebudayaan adalah memenuhi dan mengatur kebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat (Parsudi, Suparlan dalam Abdul Jalil).

Untuk memahami konsep atau teori yang diuraikan di atas maka dapat dibuat bagan yang dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:

*Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

M

Bagaimana latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

Fungsi *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

Bagaimana pola ritmis tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’*dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

*Gambar 1 : Skema kerangka pikir*

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel Penelitian dan Desain Penelitian**
2. **Variable Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Dengan demikian variabel yang akan diteliti pada *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* masyarakat makassardi Maros adalah :

1. Latar belakang sejarah *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
2. Fungsi *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
3. Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi Akkorontigi pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Langkah awal yang dilakukan peneliti, yaitu mengumpulkan data kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Data yang telah dianalisis dan dideskripsikan akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian.

**2. Desain Penelitian**

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* masyarakat Makassar di Maros, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut :

Bagaimana latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’*dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

Fungsi *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

Bagaimana pola ritmis tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’*dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

*Gandrang Bale’sumanga’*dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros

Pengolahan

data

Kesimpulan

*Gambar 2 : Desain penelitian*

**B. Defenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan variable penelitian yang ada yakni *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* masyarakat Makassar di Maros, maka secara operasional variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Latar belakang sejarah *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
2. Fungsi *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.
3. Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

**C. Sasaran dan Responden**

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah latar belakang sejarah, fungsi, serta pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

1. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh adat, budayawan, dan seniman di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros yang mengetahui informasi tentang sasaran dalam penelitian ini.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan melalui tahapan-tahapan agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik. Teknik yang digunakan dengan melalui tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Pengamatan (observasi) mempunyai dua tujuan yaitu :

1. melibatkan diri.
2. mengamati kegiatan.

Pada saat dilokasi penelitian penulis melakukan pengamatan dengan cara melihat secara langsung bagaimana memainkan *Gandrang Bale’sumanga’.*

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. (Lexi J. Moeleang, 1990 :125).

Dengan metode wawancara, penulis secara langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber atau responden untuk memporoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian mengenai *Gandrang Bale’sumanga’* Dulu dan Sekarang (Sebuah Proses Perkembangan) di Kabupaten Maros. Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan proses wawancara terstruktur, di mana penulis sudah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang ada.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data audio-visual serta membantu dalam penelitian ini guna memperoleh bukti. Adapun beberapa alat yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian ini adalah Digital Camera.

1. Studi Labolatorium

Studi labolatorium adalah teknik pengumpulan data dengan membaca berbagai literature tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya.Data didapatkan melalui kalangan birokrasi/pemerintah dan dokumen dari instansi terkait.

**E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran tentang *Gandrang Bale’sumanga.* Metode penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* masyarakat Makassar di Maros. Maka analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif mengatakan bahwa,

“Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah terkumpul, selanjutnya dikelompokkan sesuai permasalahan dan disajikan secara deskriptif. Langkah analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya.” (Moleong 2001 : 190).

Kebenaran hasil penelitian juga masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lainnya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis kembali atau diketik dalam bentuk laporan yang rinci. Laporan ini akan terus bertambah seiring dengan jalannya penelitian, sehingga akan kesulitan apabila tidak dianalisis sejak awal. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil dari pengamatan, dapat pula memudahkan peneliti untuk mencari data yang telah diperoleh apabila diperlukan.Selain itu, reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

1. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian sehingga peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

1. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti sejak awal telah berusaha untuk mencoba mengambil kesimpulan, dimana kesimpulan itu pada awalnya masih sangat kabur dan diragukan.Jadi, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang telah diperoleh.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi Akkorontigi pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.**

Kabupaten Maros yang terletak di sebelah utara kota Makassar merupakan daerah transisi kebudayaan yang di pengaruhi oleh dua kerajaan besar yakni kerajaan Gowa dan kerajaan Bone, sehingga dihuni oleh perpaduan etnis antara Bugis dan Makassar. Merupakan salah satu Kabupaten yang sangat kuat memegang adat istiadat serta memiliki berbagai macam bentuk ritual atau upacara adat yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kesenian tradisional yang masih ada sampai sekarang, salah satunya adalah prosesi *Akkorontigi* dalam upacara Perkawinan adat Makassar.

Dalam bahasa Indonesia *Korontigi* disebut “daun pacar” yang digiling dan ditumbuk halus memerahi kuku. Orang Makassar mempercayai bahwa daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Menjelang hari prosesi pernikahannya, semalam sebelum *A‘nikah* (nikah) di adakan prosesi *Akkorontigi*, artinya malam mensucikan diri. Pada rangkaian *korontigi* juga dimeriahkan oleh bunyi-bunyian *Ganrang* dan ritual *Royong*. Akibat pengaruh islam, dalam tahap ini juga dilakukan Barasanji dan dirangkaikan pula dengan acara penamatan mengaji (A. Sulkarnaen : dalam Tesis, 2010 : 52).

*Ganrang Bale’sumanga’* adalah sajian musik instrumental yang alat musiknya terdiri dari alat musik *Gandrang, Pui’-pui’, Lea-lea, Ana’ Baccing, Kancing*, dan Gong. Permainan *Ganrang Bale’sumanga’* ini biasanya disajikan dalam pesta perkawinan, pagelaran budaya dan ritual panen *Katto’ Bokko’*. Pemainnya 8 orang terdiri dari dua orang sebagai penabuh gendang, satu orang peniup serunai (*pui-puik*), satu orang sebagai penabuh *Ana’baccing*, dua orang pemain *Lea-lea*, satu orang pemain *Kancing*, serta satu orang sebagai penabuh gong (*dengkang).*

Latar belakang dari hasil penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Andi Waris Karaeng Sioja pada tanggal 10 Februari 2013 di Balla’ Lompoa Marusu’, Daeng Sanawing mantan pegawai kerajaan Marusu’ (*Pagandrang*) pada tanggal 16 Februari 2013 di kediamannya, dan Daeng Durusi pegawai kerajaan saat acara berlangsung pada tanggal 3 Maret di kediaman Bapak Drs. Muhammad Arfah selaku sanak keluarga Karaeng Marusu’ di kelurahan kassi kebo’ kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Pada wawancara kami ketiga narasumber data yang sama yang menjelaskan tentang latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’* di Kabupaten Maros. Menurut ketiga narasumber *Gandrang Bale’sumanga’* pada awalnya dibawah oleh Saweri Gading beserta rombongannya yang singgah di pesisir pantai Kerajaan Marusu’ yang sekarang menjadi Kabupaten Maros.

Kedatangan Saweri Gading pada waktu itu merupakan awal mula dikenalnya *Gandrang* di Kerajaan Marusu’ Terutama *Gandrang Bale’sumanga’* itu sendiri. *Gandrang Bale’sumanga’* pertama kali ditabuh oleh Pagandrang kerajaan Luwu yang ikut berlayar ketika kapal Saweri Gading Sandar dan merapat kepesisir pantai kerajaan Marusu’ tepatnya sebelum Saweri gading beserta rombongan turun dari kapalnya, hal ini dimaksudkan sebagai penyemangat atau lebih tepatnya memberi semangat kepada Saweri Gading beserta rombongan agar lebih bersemangat sebelum pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah kerajaan Marusu’. Hal inilah yang menjadi dasar awal mula adanya *Gandrang Bale’sumanga’* di kerajaan Marusu’ yang saat ini telah menjadi Kabupaten Maros. Semenjak saat itu pula sebagian kecil penduduk Kerajaan Marusu’ telah mengadopsi seni budaya dari kerajaan Luwu yang berupa Kesenian *Gandrang.*

Pada awalnya kesenian *Gandrang* di kabupaten Maros hanya disajikan pada ritual adat tertentu saja seperti pelantikan raja-raja dan beberapa upacara adat. Hal inipun berlangsung turun-temurun sebagai tradisi budaya tanah Marusu’ akan tetapi pada saat itu kesenian *Gandrang* masih dimainkan oleh rakyat biasa yang hanya dipanggil untuk mengisi upacara adat tersebut. Tepatnya tahun 1663 Pada masa pemerintahan I mappasomba Dg Nguraga Karaeng Patanna Langkana Tumenanga Ribuluduayya Raja Marusu IV, kesenian *Gandrang* telah dimasukkan dalam tatanan kerajaan Marusu’ dan *Pagangrang* yang menjadi pelakunya sendiri diangkat menjadi pegawai kerajaan. Sejak saat itu kesenian *Gandrang* di pakai sebagai sebuah ritual dalam beberapa upacara adat seperti *Appalili’* (upacara adat sebelum bercocok tanam), *Katto’ Bokko* ( upacara adat pesta panen), dan upacara perkawinan adat Makassar di kerajaan Marusu’ yang saat ini telah menjadi Kabupaten Maros (Wawancara dengan Andi Waris Karaeng Sioja, tanggal 10 Februari 2013 di kediaman beliau pukul 11.07 WITA).

1. **Fungsi *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.**

Dikalangan masyarakat Kabupaten Maros keberadaan *Gandrang Bale’sumanga’* dalam upacara perkawinan adat merupakan sebuah media yang sangat penting dan memiliki beberapa peranan serta fungsi yang penting. Merupakan sebuah ritual *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* memiliki beberapa fungsi seperti sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya lebih khususnya merupakan salah satu media yang digunakan untuk memohon doa restu kepada sang pencipta agar kedua mempelai diberi kekuatan sebelum menempuh hidup yang baru dan agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, dikalangan keluarga kerajaan Marusu’ ritual *Gandrang Bale’sumanga’* adalah sebuah kewajiban yang harus ada dalam prosesi *Akkorontigi* karena diangap akan membawa bencana apabila tidak dilaksanakan contoh yang sering dijumpai seperti adanya salah seorang sanak keluarga yang kesurupan ketika acara berlangsung apabila hal ini tidak dipenuhi, untuk memberi semangat kepada mempelai, dan sebagai simbol penanda kepada masyarakat bahwa sedang dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan adat di salah satu kediaman dalam suatu daerah atau perkampungan (Wawancara dengan Andi Waris Karaeng Sioja, tanggal 10 Februari 2013 di kediaman beliau pukul 11.07 WITA).

1. **Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada *upacara* perkawinan adat Makassar masyarakat di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.**

*Ganrang Bale’sumanga’* adalah sajian musik instrumental yang alat musiknya terdiri dari alat musik *Gandrang, Puik-puik, Lea-lea, Ana’ Baccing, Kancing,* dan Gong.

Alat musik gendang dalam *Gandrang Bale’sumanga’* dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan *Pa’ba’bala’ Gandrang* atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu pohon kopi dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Warna bunyi tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’* terdiri atas dua, yaitu bunyi “Tung” dan bunyi “Tak”. Memainkan *Pui-pui’* dalam *Gandrang Bale’sumanga’* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan Kaccing. Gong dimainkan dengan cara dipukul pada bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibungkus dengan segumpal kain (Wawancara dengan Daeng Sanawing mantan pegawai kerajaan Marusu’ (*Pagandrang)* pada tanggal 16 Februari 2013 di kediamannya, dan Daeng Durusi pegawai kerajaan saat acara berlangsung pada tanggal 3 Maret di kediaman Bapak Drs. Muhammad Arfah selaku sanak keluarga Karaeng Marusu’ di kelurahan kassi kebo’ kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Tehnik pukulan atau tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’* disebut *Tundrung* yang berarti pukul atau pukulan, *Gandrang Bale’sumanga’* menggunakan 2 jenis *Tundrung* atau pukulan yaitu :

1. *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang*
2. *Tundrung Kanjara’*

Adapun bentuk Notasi Musik dari *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* F:\DEDE UJIAN\TUNDRUNG BALE SUMANGA TALLU JARANG BARU\TUNDRUNG BALE SUMANGA TALLU JARANG BARU.tif (Dibuat oleh penulis dengan menggunakan program sibelius 7)

Keterangan :

Pukulan gendang (*tak*)

Tangan kiri =

Tangan kanan = (*tung*)

*Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* merupakan tabuhan pembuka *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi*, dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan *Pa’ba’bala’ Gandrang* atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu pohon kopi dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Tabuhan ini mulai dimainkan ketika seluruh orang yang melantunkan Barasanji berdiri. Warna bunyi tabuhan *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* terdiri atas dua, yaitu bunyi “Tung” dan bunyi “Tak”. Memainkan *Pui-pui’* dalam *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan *Kaccing*. Gong dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibungkus dengan segumpal kain.

Adapun bentuk Notasi Musik dari *Tundrung Kanjara’ F:\DEDE UJIAN\NOTASI TUNDRUNG KANJARA'\NOTASI TUNDRUNG KANJARA'.tif*

(Dibuat oleh penulis dengan menggunakan program sibelius 7)

Keterangan :

Pukulan gendang (*tak*)

Tangan kiri =

Tangan kanan =

(*tung*)

*Tundrung Kanjara’* merupakan tabuhan terakhir *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi,* dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan *Pa’ba’bala’ Gandrang* atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu pohon kopi dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Warna bunyi tabuhan *Tundrung Kanjara’* terdiri atas dua, yaitu bunyi “*Tung*” dan bunyi “*Tak*”. Memainkan *Pui-pui’* dalam *Tundrung Kanjara’* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan *Kaccing*. Gong dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibungkus dengan segumpal kain. Tabuhan ini adalah lanjutan dari *Tundrung* *Bale’sumanga’ Tallu Jarang* dimainkan pada saat prosesi *Korontigi Bunting* mulai dilakukan.

1. **Pembahasan**
2. **Latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi Akkorontigi pada upacara perkawinan adat Makassar masyarakat di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.**

Latar belakang dari hasil penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Karaeng Sioja’ pada tanggal 10 Februari 2013 di Balla’ lompoa Marusu’, Daeng Sanawing mantan pegawai kerajaan Marusu’ (*Pagandrang*) pada tanggal 16 Februari 2013 di kediamannya, dan Daeng Durusi pegawai kerajaan saat acara berlangsung pada tanggal 3 Maret di kediaman Bapak Drs. Muhammad Arfah selaku sanak keluarga Karaeng Marusu’ di kelurahan kassi kebo’ kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Pada wawancara kami ketiga narasumber data yang sama yang menjelaskan tentang latar belakang sejarah *Gandrang Bale’sumanga’* di Kabupaten Maros. Menurut ketiga narasumber *Gandrang Bale’sumanga’* pada awalnya dibawah oleh Saweri Gading beserta rombongannya yang singgah di pesisir pantai Kerajaan Marusu’ yang sekarang menjadi Kabupaten Maros.

Kedatangan Saweri Gading pada waktu itu merupakan awal mula dikenalnya *Gandrang* di Kerajaan Marusu’ Terutama *Gandrang Bale’sumanga’* itu sendiri. *Gandrang Bale’sumanga’* pertama kali ditabuh oleh *Pagandrang* kerajaan Luwu yang ikut berlayar ketika kapal Saweri Gading Sandar dan merapat kepesisir pantai kerajaan Marusu’ tepatnya sebelum Saweri gading beserta rombongan turun dari kapalnya, hal ini dimaksudkan sebagai penyemangat atau lebih tepatnya memberi semangat kepada Saweri Gading beserta rombongan agar lebih bersemangat sebelum pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah kerajaan Marusu’. Hal inilah yang menjadi dasar awal mula adanya *Gandrang Bale’sumanga’* di kerajaan Marusu’ yang saat ini telah menjadi Kabupaten Maros. Semenjak saat itu pula sebagian kecil penduduk Kerajaan Marusu’ telah mengadopsi seni budaya dari kerajaan Luwu yang berupa Kesenian *Gandrang*.

Keterkaitan antara *Gandrang Bale,sumanga’* dengan sejarah pelayaran Saweri Gading juga dijelaskan dalam sebuah buku bejudul *I Laga Ligo* sebuah terjemahan oleh R.A. Kern. Dimana dalam buku ini dituliskan bahwa sejarah awal mula munculnya *Gandrang Bale,sumanga’* pertama kali dimainkan oleh perintah Bataralattu saat proses kelahiran Saweri Gading dan We Tenri Abeng ditanah kerajaan Luwu. Tradisi inilah yang turun temurun dilaksanakan hingga kebeberapa prosesi dan sampai menjadi sebuah ritual dalam pelayaran raja-raja dan bangsawan di tanah Luwu (R.A. Kern, 1939 : 80).

Pada awalnya kesenian *Gandrang* di kabupaten Maros hanya disajikan pada ritual adat tertentu saja seperti pelantikan raja-raja dan beberapa upacara adat. Hal inipun berlangsung turun-temurun sebagai tradisi budaya tanah Marusu’ akan tetapi pada saat itu kesenian *Gandrang* masih dimainkan oleh rakyat biasa yang hanya dipanggil untuk mengisi upacara adat tersebut. Tepatnya tahun 1663 Pada masa pemerintahan I mappasomba dg nguraga karaeng patanna langkana tumenanga ribuluduayya raja marusu IV, kesenian *Gandrang* telah dimasukkan dalam struktur kerajaan dan *Pagangrang* yang menjadi pelakunya sendiri di angkat menjadi pegawai kerajaan. Sejak saat itu kesenian *Gandrang* di pakai sebagai sebuah ritual dalam beberapa upacara adat seperti *Appalili’* ( upacara adat sebelum bercocok tanam), *Katto’ Bokko* (upacara adat pesta panen), dan upacara perkawinan adat Makassar di kerajaan Marusu’(Wawancara dengan Andi Waris Karaeng Sioja, tanggal 10 Februari 2013 di kediaman beliau pukul 11.07 WITA).

1. **Fungsi *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat Makassar masyarakat di kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.**

Menurut Alan P. Merriam dalam bukunya *The Antropology Of Music* (1964 : 79) fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat dan pelaksaaannya. Selain itu fungsi juga berarti kegunaan suatu objek terhadap objek yang lainnya. Dengan adanya fungsi maka kita dapat menentukan nilai guna sesuatu dalam kehidupan.

Dikalangan masyarakat Kabupaten Maros keberadaan *Gandrang Bale’sumanga’* dalam upacara perkawinan adat merupakan sebuah media yang sangat penting dan memiliki beberapa peranan serta fungsi yang penting. Merupakan sebuah ritual *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* memiliki beberapa fungsi seperti sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya lebih khususnya merupakan salah satu media yang digunakan untuk memohon doa restu kepada sang pencipta agar kedua mempelai diberi kekuatan sebelum menempuh hidup yang baru dan agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, dikalangan keluarga kerajaan Marusu’ ritual *Gandrang Bale’sumanga’* adalah sebuah kewajiban yang harus ada dalam prosesi *Akkorontigi* karena diangap akan membawa bencana apabila tidak dilaksanakan contoh yang sering dijumpai seperti adanya salah seorang sanak keluarga yang kesurupan ketika acara berlangsung apabila hal ini tidak dipenuhi. Sebagai simbol atau simbolik penanda kepada masyarakat bahwa sedang dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan adat di salah satu kediaman dalam suatu daerah atau perkampungan.

Hal ini berhubungan dengan tulisan yang berjudul *The Antropology Of Music yang ditulis* oleh Alan P. Merriam. Dikatakan bahwa Fungsi musik sebagai media simbolis atau gambaran simbol. Terdapat sedikit keraguan bahwa musik berfungsi pada seluruh kelompok masyarakat sebagai gambaran simbol selain dari ide dan perilaku.

1. **Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.**

Menurut kamus umum bahasa indonesia, pola berarti yang dipakai sebagai contoh yang ditiru (J. S. Badudu, 1994:1076). Ritmis adalah kata yang kita pakai untuk sesuatu yang lebih rumit, bukan hanya menyangkut ketukan detik yang teratur, namun juga pola yang teratur, dengan beberapa not yang lebih panjang dan beberapa yang lain lebih pendek (Peter Nickol, 2007 : 32). Menurut M. Soeharto ritmis adalah gerak ketukan dalam musik yang sejalan dengan ketetapan gerak dasarnya walaupun melalui berbagai variasi pengolahan (M. Soeharto, 1990 : 2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tabuhan berasal dari kata tabuh yang artinya memukul.

*Ganrang Bale’sumanga’* adalah sajian musik instrumental yang alat musiknya terdiri dari alat musik *Gandrang, Pui’-pui’, Lea-lea, Ana Baccing,* *Kancing,* dan Gong.

Alat musik gendang dalam *Gandrang Bale’sumanga’* dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan Pa’ba’bala’ Gandrang atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu nangka dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Warna bunyi tabuhan *Gandrang Bale’sumanga’* terdiri atas dua, yaitu bunyi “*Tung*” dan bunyi “*Tak*”. Memainkan *Puik-puik* dalam *Gandrang Bale’sumanga’* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dipukulkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan *Kaccing*. Gong atau *Dengkang* dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu cendrana yang dibungkus dengan segumpal kain.

Tehnik memukul atau menabuh *Gandrang Bale’sumanga’* disebut *Tundrung* yang berarti pukul atau pukulan, *Gandrang Bale’sumanga’* menggunakan 2 jenis *Tundrung* atau pukulan yaitu :

1. *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang*
2. *Tundrung Kanjara’ Jarang*

Adapun bentuk Notasi Musik dari *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang*

F:\DEDE UJIAN\TUNDRUNG BALE SUMANGA TALLU JARANG BARU\TUNDRUNG BALE SUMANGA TALLU JARANG BARU.tif

(Dibuat oleh penulis dengan menggunakan program sibelius 7)

Keterangan :

Pukulan gendang (*tak*)

Tangan kiri =

Tangan kanan = (*tung*)

*Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* merupakan tabuhan pembuka *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi*, dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan *Pa’ba’bala’ Gandrang* atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu pohon kopi dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Tabuhan ini mulai dimainkan ketika seluruh orang yang melantunkan Barasanji berdiri. Warna bunyi tabuhan *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang* terdiri atas dua, yaitu bunyi “*Tung*” dan bunyi “*Tak*”. Memainkan *Pui-pui’* dalam *Tundrung Bale’sumanga’* *Tallu Jarang* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan *Kaccing*. Gong dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibungkus dengan segumpal kain.

Adapun bentuk Notasi Musik dari *Tundrung Kanjara’*

F:\DEDE UJIAN\NOTASI TUNDRUNG KANJARA'\NOTASI TUNDRUNG KANJARA'.tif

(Dibuat oleh penulis dengan menggunakan program sibelius 7)

Keterangan :

Pukulan gendang (*tak*)

Tangan kiri =

Tangan kanan =

(*tung*)

*Tundrung Kanjara’* merupakan tabuhan terakhir *Gandrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi,* dimainkan dengan cara tangan kanan memukul sisi lain gendang yang lebih besar dengan menggunakan *Pa’ba’bala’ Gandrang* atau pemukul gendang yang terbuat dari kayu pohon kopi dan tangan kiri memukul gendang hanya dengan tangan begitu pula sebaliknya jika pemainnya adalah orang yang dominan dengan tangan kiri (Kidal). Warna bunyi tabuhan *Tundrung Kanjara’* terdiri atas dua, yaitu bunyi “*Tung*” dan bunyi “*Tak*”. Memainkan *Pui-pui’* dalam *Tundrung Kanjara’* dimainkan dengan cara ditiup dan tidak ada aturan mengenai bunyi semua tergantung yang memainkan. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya dengan panjang satu meter dan dibungkus dengan kain merah. *Ana’ Baccing* dimainkan dengan cara membenturkan kedua *Ana’ Baccing* antara satu dan yang lainnya begitu pula dengan *Kaccing*. Gong dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibungkus dengan segumpal kain. Tabuhan ini adalah lanjutan dari *Tundrung* *Bale’sumanga’ Tallu Jarang* dimainkan pada saat prosesi *Korontigi Bunting* mulai dilakukan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan seperti yang tercantum di bawah:

1. Kesenian *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pertama kali dimainkan pada tahun 1663 tepatnya masa pemerintahan i mappasomba dg nguraga karaeng patanna langkana tumenanga ribuluduayya raja marusu IV.
2. *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* adalahsebagai sarana ritual spiritual atau media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, sebagai sebuah kewajiban dikalangan keluarga kerajaan Marusu’, dan sebagai simbol penanda kepada masyarakat bahwa sedang dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan adat di salah satu kediaman dalam suatu daerah atau perkampungan.
3. Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros memiliki dua jenis *Tundrung* atau tabuhan yaitu, *Tundrung Bale’sumanga’ Tallu Jarang, Tundrung Kanjara’.*
4. *Ganrang Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros dimainkan oleh 8 orang dan alat musik yang digunakan adalah *Gandrang, Puik-puik, Lae-lae, Ana Baccing, Kancing, dan* Gong atau *Dengkang*.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan pada penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. *Ganrang Bale’sumanga’* di Kabupaten Maros harus tetap dijaga karena sudah merupakan aset budaya yang tak ternilai lagi harganya, sebab lewat budayalah kita dapat mengetahui identitas dan latar belakang sejarah budaya kita sendiri.
2. Perlunya pengetahuan bagi generasi penerus bangsa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik FSD UNM untuk menggali dan memperdalam pengetahuan tentang kesenian tradisional untuk dilestarikan.
3. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama.
4. Jangan takut untuk memilih karena pilihan yang yakin akan menentukan masa depan yang jelas dan terarah.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Sumber Tercetak**

Budhisantoso S. 1991. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta Analisis*

*Kebudayaan.*Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Kern. R.A. 1939. *I Laga Ligo.* Gajah Mada University Press.

Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Munasiah, St. 1983. Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta : Depdikbud.

Murgiyanto Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.

Nickol, Peter. 2007. Membaca Notasi Musik. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Punagi, A, A. 1983. *Adat Istiadat Ujung Pandang*. Yayasan Kebudayaan sulawesi Selatan.

Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi.* Jakarta : PT. Gramedia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No.4 Sinar Harapan.

Soeharto, M. 1990. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Soeryono. 1987*. Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sulkarnaen, A. 2010. Tradisi Royong Makassar. Depok

Tim Abdi Guru, 2006.*Seni Budaya SMP Jilid 3.* Jakarta. Penerbit Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.

Wiwiek, P. Yusuf, dkk. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulsel. Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Depdikbud.

Yaya Sukarya. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P dan K.

1. **Narasumber**

****

1. Nama : Dg. Sanawing
2. Umur : 70 Tahun
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros



1. Nama : A. Abd. Waris Tadjudding Karaeng Sioja
2. Umur : 47 Tahun
3. Pekerjaan : PNS
4. Alamat : Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros



1. Nama : Dg. Durusi
2. Umur : 57
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros

**RIWAYAT HIDUP**

**T A U F I K, 2013.** Lahir di Bone pada tanggal 6 februari tahun 1989, anak dari pasangan A. Badwi dan A. Mariani dan anak ke enam dari enam bersaudara, menempuh pendidikan mulai dari : SD 147 Bone pada tahun 1995, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Maros pada tahun 2001 sampai tahun 2004 , selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Maros sampai pada tahun 2007, pada tahun 2008, penulis tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar sampai mengerjakan tugas akhir skripsi yang berjudul : ***Gandrang******Bale’sumanga’* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.**